

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ialah sebuah proses ilmu pengetahuan yang tersimpan pada diri manusia. Proses tersebut terdapat aktivitas peserta didik sebagai seorang murid dan ada seorang guru sebagai pembelajar, proses pembelajaran ini dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh pendidik kemudian diterapkan dengan pertemuan bersama-sama dengan difasilitasi media, alat dan bahan ajar yang sesuai. Tugas seorang guru sebagai seorang pengendali atau pengarah terhadap keterampilan dan pengetahuan yang akan dimiliki oleh peserta didik. Sementara itu peserta didik berperan aktif dalam menjalani perintah guru untuk menyelesaikan tujuan proses belajar yang akan terlihat dari indikator pencapaian kompetensi pada setiap peserta didik (syarifudin, 2020).

Namun dalam pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang pada saat ini belum mencapai ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini belum memperhatikan kemampuan berpikir kritis yang dicapai oleh peserta didik. Guru hanya memberikan materi pelajaran belum mengutamakan kemampuan berpikir kritis siswa akan materi pembelajaran. Bukan hanya pemberian materi kepada peserta didik, Guru juga harus menekankan kemampuan berpikir kritis pada materi yang diberikan kepada siswa. Guru

tidak hanya menjelaskan materi dipapan tulis, membaca buku untuk peserta didik, peserta didik mencatat kemudian berdasarkan penjelasan guru, dan selanjutnya diakhir pembelajaran memberikan tugas. Pendekatan yang digunakan guru masih *teacher center* tetapi jika digunakan secara terus menerus akan monoton. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah dimiliki siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa dikatakan mampu berpikir kritis apabila memiliki kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu dari berbagai segi. Apabila penanaman kemampuan berpikir kritis ini tidak segera diberikan maka siswa sangat rendah pada saat pembelajaran akan mempengaruhi ke jenjang selanjutnya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan demi memperoleh kualitas belajar matematika yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis dapat menunjang kualitas belajar matematika. Kemampuan berpikir kritis ialah suatu kegiatan menelaah ide ataupun suatu yang memuat gagasan yang kearah yang lebih spesifik, membedakan secara logis, mengidentifikasi, menguraikan, menganalisis, mengevaluasi dan pengembangan kearah yang lebih baik. Menurut susanto & Qorimah (2020) kemampuan berpikir kritis matematika merupakan upaya peserta didik menggunakan logika dan memahami permasalahan terhadap informasi yang didapat kemudian menganalisis dan mengevaluasi hasilnya dan mampu mengambil keputusan. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep dan menyelesaikan soal

sehingga kemampuan penyelesaian masalah pun dapat berkembang. Untuk itu diperlukan adanya model pembelajaran yang membantu untuk memaksimalkan kemampuan berikir kritis matematis.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan ketika melakukan kegiatan magang III di SD N Karangjati 02. Saya menemukan masalah pada SD N Karangjati 02, dimana siswa masih kesulitan siswa masih banyak yang mengalami kesulitan. Dalam mengerjakan soal-soal, siswa masih banyak yang salah dalam mengevaluasi soal yang diberikan serta mengambil kesimpulan dimana aspek tersebut merupakan salah satu indikator berpikir kritis. Hal ini juga didukung dengan rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SD N Karangjati 02 yang masih rendah Berikut rata-rata hasil observasi yang dilakukan di SD N Karangjati 02 :

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator Berpikir Kritis	Kelas A	Kelas B
1	Interpretasi	43	40
2	Analisis	42	41
3	Evaluasi	45	42
4	Inferensi	44	41
Rata-Rata		43,5	41

Hasil observasi yang telah dilaksanakan di SD N Karangjati 02 pada kelas IV menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV A mencapai 43,5 dan pada kelas IV B mencapai 41. Berdasarkan hasil dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV di SD N Karangjati 02, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir siswa kelas IV SD N Karangjati 02 masih terbilang cukup rendah, baik pada kelas IV A maupun dikelas IV B. Namun dari hasil peroleh rata-rata kemampuan berpikir kritis

siswa kelas IV A mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi jika di bandingkan kelas IV B . Dimana kelas IV A memperoleh rata-rata 43,5 dan kelas IV B memperoleh rata-rata 41. Maka dari itu peneliti mengambil kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Penilaian tersebut didasarkan pada perhitungan dari 4 indikator berpikir kritis, diantaranya : 1) interpretasi (mengelompokkan informasi), 2) Analisis (mengidentifikasi hubungan antara ide dan konsep), 3) Evaluasi (dapat menuliskan penyelesaian soal) dan 4) Inferensi (Membuktikan bukti logis melalui langkah-langkah penyelesaian) Analisis tersebut juga didukung dengan salah satu hasil studi pendahuluan dengan nilai kurang dari KKM 70 dalam mengerjakan soal kemampuan berfikir kritis ketika dilaksanakan studi pendahuluan yang tercantum dalam gambar dibawah ini

Nama = Angel - f 58

Kelas/No Abs = 4/6

1. Suhu di kelian -2. Pada saat tempo mati suhu didalam kelian naik 3C tiap 4menit. Berapakah suhu didalam kelian setelah kelian mati selama 8 menit?

10) Jawab: Suhu = 2
 Tempus naik = 3C tiap 4 menit
 $-2 + 3 + 3 = 4$
2. Pada lomba matematika untuk jawaban benar mendapat skor 2, untuk jawaban salah mendapat skor -1 dan jika tidak menjawab skor 0. Dari 75 soal, arif menjawab 50 soal dengan benar, dan 10 soal tidak dijawab. Maka skor Arif adalah?

3) Jawab: benar = 2
 salah = -1
 tidak menjawab = 0

10. benar x 2 = 100
10. tidak menjawab x 0 = 0
100 - 10 = 90
3. Pada lomba fisika, skor benar adalah 2, skor salah adalah -2 dan skor tidak menjawab adalah 0. Hadi berhasil menjawab 29 soal dengan benar dan tidak menjawab 3 soal dari 40 yang diberikan. Maka skor Hadi adalah?

3) Jawab: benar = 2
 salah = -2
 tidak menjawab = 0

29 benar x 2 = 58
3 =
= 58
4. Sebuah pesawat naik dari ketinggian 28.937 kaki ke ketinggian 35.978 kaki. Karena ada awan pesawat turun di ketinggian 31.097 kaki. Berapa kaki yang diperlukan untuk naik dan turun?

3) Jawab: naik 28.937 + 35.978 = 31.097
 $= 33.815$
5. Ibu pergi ke pasar untuk berbelanja, ibu pulang dengan membawa 2ikat kangkung dengan harga Rp. 2.500, 1kg ayam dengan harga Rp. 22.000 dan kerupil Rp. 600. Ibu membayar dengan uang Rp. 50.000, sisa berapa uang ibu sekarang?

10) Jawab: 2 ikat kangkung = 2.500
 1 kg ayam = 22.000
 kerupil = 600

2.500 + 22.000 + 600 = 25.100
50.000 - 25.100 = 24.900

Gambar 1.1 Lembar Jawaban Siswa

Berdasarkan salah satu lembar jawaban siswa diatas, Pada nomor 1 siswa sudah memahami indikator pertama yaitu interpretasi (mengelompokan informasi) walaupun sudah di tuliskan tentang apa yang ada pada soal tetapi siswa belum menuliskan secara keseluruhan, kemudian pada indikator kedua analisis (menuliskan apa yang ditanyakan) siswa belum menyebutkan apakah hal yang ditanyakan dalam pertanyaan tersebut, kemudian pada indikator ketiga evaluasi (Menyelesaikan soal dengan tepat) siswa sudah menyelesaikan soal tetapi jawaban siswa masih belum tepat hal ini dikarenakan siswa belum paham tentang kemampuan berpikir kritis dan kemudian pada indikator terakhir Inferensi (Menarik Kesimpulan). Sebaiknya siswa mendapatkan nilai yang lebih baik sesuai dengan empat indikator berpikir kritis yang dimana bisa dinyatakan kemampuan berpikir kritis sudah baik jika berdasarkan keempat indikator berfikir kritis.

Selain itu, melalui pengamatan dan hasil perolehan data angket proses kegiatan pembelajaran siswa kelas IV SD N Karangjati 02. Diperoleh rincihan rata-rata dari angket proses pembelajaran siswa kelas IV sebagai berikut :

Tabel 1.2 **Indikator**

Kelas	Indikator		
	Berpikir Kritis	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran
IV A	43,5%	45%	46%
IVB	41%	42,5%	41,5%
Total	84,5%	87,5%	87,5%
Rata-Rata	42,25%	43,75%	43,75%

Berdasarkan dari data angket diatas dapat diketahui bahwa rata-rata angket siswa kelas IV A pada pernyataan kemampuan berpikir kritis sebesar 43,5%, model pembelajaran sebesar 45%, dan media pembelajaran sebesar 46%. Sedangkan pada siswa kelas IV B pada pernyataan kemampuan berfikir kritis sebesar 41%, model pembelajaran sebesar 40%, dan media pembelajaran sebesar 41,5%.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa diakibatkan oleh pelaksanaan model pembelajaran yang kurang inovatif serta kurang berfokus dengan kemampuan berpikir kritis siswa, selain itu minimnya penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran yang mendukung siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal kemampuan berfikir kritis. Minimnya media belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran membuat siswa memiliki informasi yang terbatas untuk mengelola materi dan soal kemampuan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan ketika siswa di berikan soal berpikir kritis, mereka sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran yang diterapkan guru masih konvensional. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa dalam memahami materi yang di berikan. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam permasalahan ini adalah model pembelajaran SOLE(*Self-Organised Learning Enviroment*). Model Pembelajaran SOLE (*Self-Organised Learning Enviroment*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena

model ini menggunakan prinsip yang pasti dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, model ini lebih menekankan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik dapat mengembangkan suatu teori atau pemahaman yang mereka miliki. Dan melalui media komik siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih menarik. Dengan mengembankan media pembelajaran matematika yang efektif, praktis, interaktif dan inovatif, media komik ini diharapkan dapat mengatasi kebosanan siswa pada proses pembelajaran yang monoton dan mengurangi kejenuhan siswa pada pembelajaran matematika.

Model pembelajaran inovatif guna mendorong peserta didik lebih aktif dan terlibat secara keseluruhan melalui proses pembelajaran matematika agar mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis adalah model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Enviroment*). Chabibie (2020) menyatakan bahwa pembelajaran SOLE dilaksanakan guru dalam mengeksplorasi sampai dimana kedalaman pemahaman peserta didik tentang bahan pembelajaran dengan menggali rasa keingintahuan peserta didik. Model pembelajaran SOLE dilakukan dengan berkelompok tidak hanya demi mencapai persamaan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas kerja kelompok, melainkan disamping itu di dalam pembelajaran tersebut mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan, ide, maupun informasi yang terkait materi dari berbagai sumber.

Dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang bermakna diperlukan sarana pembelajaran berupa media pembelajaran. Media

pembelajaran membuat materi abstrak menjadi lebih nyata. Pengaruh media yang kreatif dapat memfasilitasi dan meningkatkan efisiensi pembelajaran (Kurniawati dan Nita, 2018). Media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media komik. Dalam media pembelajaran komik perlu memasukan persepsi pelajaran dalam buku komik, maka secara permanen dalam ingatan siswa terdapat pelajaran yang mereka pelajari dengan mudah dapat dipahami (Masri et al., 2019). Tidak hanya itu, diharapkan pada situasi yang konkret sehingga terdapat hasil yang melekat pada siswa juga dapat meningkatkan materi lebih kuat. itu karena komik menarik semangat peserta didik untuk belajar (Pujianingtias et al.,2019). Kenyataannya komik masih jarang atau bahkan hami tidak pernah dijadikan sebagai alat atau media pembelajaran yang efektif untuk pelajaran matematika di sekolah (Manalu et al., 2017). Dalam proses pembelajaran, media komik menjadi awal untuk belajar akan memudahkan siswa, khususnya dalam merealisasikan persepsi pelajaran yang bersifat abstrak dan harus diadakan penyajian konkret. Dalam membuat inovasi baru media komik seperti ini, penelitian sebelumnya sudah berusaha mengembangkan suatu media berupa komik dengan tujuan memudahkan pencapaian pembelajaran (Azizah & Fitriawanawati,2020; Febriyandani& kowiyah, n.d.; Rusmana& Kurniawarsih, 2020). Beberapa penjabaran tersebut menjadi salah satu alasan penting yang bertujuan mewujudkan komik sebagai media pembelajaran. Ini merupakan salah satu solusi mengembangkan minat dan motivasi belajar siswa kelas IV.

Dan dari permasalahan penelitian diatas untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada, sehingga memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sole (*Self-Organised Learning Enviroment*) Berbantuan Komik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dibahas di penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada saat penggunaan model pembelajaran Sole (*Self-Organised Learning Enviroment*) Berbantuan Komik?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Sole (*Self-Organised Learning Enviroment*) Berbantuan Komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV saat penggunaan model pembelajaran Sole (*Self-Organised Learning Enviroment*) Berbantuan Komik.
2. Mengetahui ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Sole (*Self-Organised Learning Enviroment*) Berbantuan Komik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sumber referensi peneliti lain serta menambah pengetahuan tentang Pengaruh model pembelajaran Sole (*Self-Organised Learning Enviroment*) Berbantuan Komik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Bagi guru Memperoleh inovasi cara belajar yang berinovatif menggunakan model pembelajaran Sole berbasis Komik yang merupakan salah satu alternatif dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih meningkatkan ketika pembelajaran berlangsung.
3. Bagi sekolah Model pembelajaran Sole berbasis komik dapat dijadikan pedoman ketika memilih sistem pembelajaran konsep di sekolah, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar serta peningkatan kemampuan berfikir siswa yang sekaligus dapat meningkatkan kualitas mutu di dalam pendidikan sekolah.
4. Bagi peneliti Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

